

JURNAL Pembangunan Daerah

MEDIA REFERENSI DAERAH MEMBANGUN

MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) PEMBANGUNAN PEDESAAN
DAN INDUSTRIALISASI LOCAL MARKET MENUJU
KEMANDIRIAN INDONESIA

Ruslan

INSTRUMEN PILOT PROJECT PEMBANGUNAN KEMARITIMAN
DAN REVOLUSI MENTAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI NUSA TENGGARA BARAT

Muhammad Ali Sagalo

ANALISIS KONEKSITAS KOMUNIKASI ORGANISASI
KAWASAN PENGEMBANGAN EKONOMI TERPADU (KAPET)
SUMBER JAYA, LAMPUNG BARAT

Anna Gustina Zainal dan Wulan Suciska

KOMUNIKASI PEMBANGUNAN
SHOW CASE EKONOMI KEMARITIMAN INDONESIA
BERBASIS SOSIAL MICRO FINANCE

Rusdianto

THE IMPACT OF EDUCATION ON GENDER WAGE GAP
IN INDONESIA

Kumba Digdowiseiso

DIREKTORAT JENDERAL BINA PEMBANGUNAN DAERAH KEMENTERIAN DALAM NEGERI				
JURNAL PEMBANGUNAN DAERAH	VOL. II	EDISI 4	JAKARTA 2014	ISSN 2337-3318

Dewan Redaksi

PELINDUNG	: Menteri Dalam Negeri
PENANGGUNGJAWAB	: Dr. H. Muh. Marwan, M.Si
KETUA DEWAN REDAKSI	: Dr. Drs. Sjoftjan Bakar, M.Sc
ANGGOTA	: Hasiholan Pasaribu, SE., MPKP Drs. Binar Ginting, MM Edi Sugiharto, SH., M.Si Drs. Sugiyono, M.Si Ir. Muhammad Hudori, M.Si
REDAKTUR UTAMA	: Iwan Kurniawan, ST, MM
REDAKTUR PELAKSANA	: Subhany, SE, M.Si
EDITOR	: Yoppie Herlian Juniaga, ST, MT Ali Hasibuan, SH., MM Muhammad Nur Fajar Asmar, S.STP Dede Sulaeman, S.PdI
MITRA BESTARI	: Prof. Dr. Eko Prasodjo, Mag.rer.publ Achmad Adhitya, M.Sc., Ph.D Dr. Moch. Fachrurrozi, M.Si Dr. Rulli Nasrullah, M.Si
TATA LETAK	: Deni Irawan, S.IKom
ALAMAT REDAKSI	: Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri Jl. Taman Makam Pahlawan No. 20 Kalibata Jakarta Selatan 12750 Telp.: 021-7992537 Email: jurnal@bangda.kemendagri.go.id

Pengantar Redaksi

Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Indonesia harus menjadi ‘perdesaan’ sebagai basis pembangunan infrastruktur dan pusat pelaku bisnis untuk memberikan moda kelancaran investasi sehingga meraih keuntungan besar dan infrastruktur kegiatan ekonomi masyarakatnya. Pembangunan perdesaan yang bersifat *local market* pedesaan mengutamakan kepentingan nasional dan memperkuat ekonomi sehingga pelayanan publik mengalami

Oleh karena itu, percepatan pembangunan infrastruktur, terutama di desa-desa di Indonesia dalam menghadapi MEA menjadi sesuatu yang prioritas, misalnya custom umum, market, pertumbuhan ekonomi, transparansi biaya perdagangan, peningkatan produktivitas, pengelolaan upah dan meningkatkan *Gross Domestic Product* perkapita, *double track*, penerbangan, dan pelabuhan. Kemudian, *city link integrative* dan *conectivity international go to local*, pembangunan UKM dan koperasi, pertanian dan perikanan, pendidikan tinggi, industri pariwisata, agrowisata, dan agrobisnis yang merupakan faktor penentu lajunya tingkat pertumbuhan ekonomi desa.

Program Industrialisasi desa harus menciptakan transformasi kesejahteraan sehingga pemanfaatan sumberdaya lokal dengan basis pengelolaan oleh masyarakat dan desa menjadi alternatif dari masalah yang ada. Dalam hal ini, menghadapi MEA sangat perlu paradigma industrialisasi *local market* pedesaan yang dilihat dari jenis usaha, corak dan orientasi produksinya, peranan dan permasalahannya, serta potensi pengembangannya.

Dengan demikian, perdesaan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi lokal bisa meningkat dan menjadi kuat, sehingga diharapkan daerah mampu bersaing di tingkat Asean. Dalam artikelnya yang bisa ditelaah dalam Jurnal Pembangunan Daerah Edisi ini, Ruslan, Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram menulis dengan judul: *Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Pembangunan Pedesaan dan Industrialisasi Local Market Menuju Kemandirian Indonesia*.

Artikel kedua, ditulis oleh Muhammad Ali Sagalo, Dosen FISIP dan Tenaga Peneliti Lembaga Pengkajian Otonomi Daerah dan Politik Lokal Universitas Muhammadiyah Mataram. Artikelnya menelaah mengenai pembangunan kemaritiman Indonesia yang perlu didorong dengan revolusi mental. Menurutnya, dalam mewujudkan visi pembangunan kemaritiman melalui pengelolaan potensi unggulan daerah sesuai dengan kearifan lokal untuk mencapai pemerataan kesejahteraan, pemerintah harus mendorong pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan, inovatif dan unggul, terutama di sektor maritim dan khususnya di Nusa Tenggara Barat.

Di samping itu, pembangunan kemaritiman dan revolusi mental yang sesuai kearifan lokal harus dilihat dari segala sektor yang ada baik ekonomi, sosial, politik, pariwisata, pemberdayaan masyarakat nelayan, wisata laut, market laut, agrolaut dan perikanan. Jika dikelola dengan baik, menurutnya, semuanya akan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah. Artikelnya berjudul, *Instrumen Pilot Project Pembangunan Kemaritiman dan Revolusi Mental Berbasis Kearifan Lokal di Nusa Tenggara Barat*.

Berbeda dengan dua topik artikel sebelumnya, dalam artikel ketiga, Anna Gustina Zainal dan Wulan Suciska (keduanya Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Lampung), menganalisis koneksitas komunikasi organisasi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) di Lampung Barat. Penelitian keduanya bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh Koneksitas Komunikasi Organisasi KAPET Sumber Jaya terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Hinterland di Lampung Barat. Artikelnya berjudul, *Analisis Koneksitas Komunikasi Organisasi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya, Lampung Barat*.

Kemudian, dalam artikel keempat, Rusdianto, Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Madiun, Jawa Timur menyoroti masalah komunikasi pembangunan di wilayah maritim. Menurutnya, pilar utama kebijakan pembangunan kelautan nasional adalah Governance Samudra Budaya, Ocean, Keamanan Maritim, Maritim Kelautan Samudera Ekonomi, dan Lingkungan. Laut sebagai jasa lingkungan yang merupakan media transportasi, komunikasi, rekreasi, pariwisata, pendidikan, penelitian, pertahanan dan keamanan, serta regulator iklim dan sistem pendukung kehidupan. Artikelnya berjudul, *Komunikasi Pembangunan: Show Case Ekonomi Kemaritiman Indonesia Berbasis Sosial Micro Finance*.

Terakhir, dalam artikel kelima, *The Impact of Education on Gender Wage Gap In Indonesia*, Kumba Digdowiseiso, Tenaga Ahli Statistik pada Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah, mencoba menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan upah dalam gender di Indonesia. Dalam melakukan analisisnya, penulis menggunakan metode dekomposisi yang dimodifikasi dan dikembangkan oleh Oaxaca (1973) and Blinder (1973) untuk data panel yang mengacu pada SUSENAS sepanjang periode 1990-an dan era globalisasi pada periode tahun 2000-an.

Sebagai tambahannya, penelitian ini berkontribusi pada perbandingan dampak pendidikan terhadap ketimpangan upah antar gender dalam konteks historis kondisi perekonomian, sebelum dan setelah periode globalisasi tersebut berlangsung.[]

Daftar Isi

PENGANTAR REDAKSI	v
DAFTAR ISI	vii
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) PEMBANGUNAN PEDESAAN DAN INDUSTRIALISASI LOCAL MARKET MENUJU KEMANDIRIAN INDONESIA Oleh: Ruslan	1
INSTRUMEN PILOT PROJECT PEMBANGUNAN KEMARITIMAN DAN REVOLUSI MENTAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI NUSA TENGGARA BARAT Oleh: Muhammad Ali Sagalo	19
ANALISIS KONEKSITAS KOMUNIKASI ORGANISASI KAWASAN PENGEMBANGAN EKONOMI TERPADU (KAPET) SUMBER JAYA, LAMPUNG BARAT Oleh: Anna Gustina Zainal dan Wulan Suciska	31
KOMUNIKASI PEMBANGUNAN <i>SHOW CASE</i> EKONOMI KEMARITIMAN INDONESIA BERBASIS SOSIAL MICRO FINANCE Oleh: Rusdianto	53
THE IMPACT OF EDUCATION ON GENDER WAGE GAP IN INDONESIA Oleh: Kumba Digdowiseiso	69

Analisis Koneksitas Komunikasi Organisasi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya, Lampung Barat

Anna Gustina Zainal dan Wulan Suciska

Dosen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *eksplanatoris* dengan pendekatan deskriptif asosiatif. Bertujuan untuk mengetahui hubungan/pengaruh Koneksitas Komunikasi Organisasi KAPET Sumber Jaya terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Hinterland. Populasi penelitian adalah seluruh pimpinan dan staf Badan Pengelola (BP) dan karyawan KAPET Sumber Jaya yang berjumlah 38 orang, serta pejabat terkait pada masing-masing daerah hinterland, yaitu Kota Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat yang berjumlah 20 orang. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tentang Koneksitas, yang meliputi Koordinasi, Sosialisasi, Sinergis, dan Evaluasi, serta Percepatan Pembangunan Ekonomi Daerah Hinterland KAPET Sumber Jaya. Skor angket yang telah diisi responden mengungkapkan bahwa skor maksimum untuk setiap variabel Koneksitas dan Percepatan Pembangunan Ekonomi KAPET Sumber Jaya adalah 27 dan skor minimum adalah 9. Hasil pengujian analisis regresi diperoleh persamaan regresi Y atas X adalah $Y = -1,496 + 0,329 X_1 + 0,644 X_2 + 0,144 X_3 - 0,172 X_4$. Dari estimasi persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa variabel Koneksitas yang paling berpengaruh terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi KAPET Sumber Jaya adalah variabel Sosialisasi, sedangkan yang tidak berpengaruh secara signifikan adalah variabel Evaluasi. Selanjutnya analisis korelasi mengungkapkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antara Koneksitas dengan Percepatan Pembangunan Ekonomi KAPET Sumber Jaya, yakni sebesar 0,754. Sedangkan Koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel Koneksitas mempengaruhi variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi KAPET Sumber Jaya sebesar 0,569 atau 56,90%. Adapun sisanya sebesar 43,10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Kata kunci: *Komunikasi Organisasi, KAPET, Ekonomi Kawasan*

ABSTRACT

This research is explanatory research with descriptive associative approach. Aims to determine the relationship/influence connectivity KAPET Organizational Communication Sumber Jaya against Hinterland Area Economic Development Acceleration. The study population is the entire management and staff of Management Board (BP) and employees KAPET Sumber Jaya, amounting to 38 people, as well as the relevant authorities in each of the hinterland, the city of Sumber Jaya, West Lampung District of 20 people. The sample in this study is the overall population. The research instrument used was a questionnaire about connectivity, which includes coordination, socialization, Synergistic, and evaluation, as well as the Regional Economic Development Acceleration Hinterland KAPET Sumber Jaya. Score the completed questionnaire respondents revealed that the maximum score for each variable connectivity and Economic Development Acceleration KAPET Sumber Jaya is 27 and the minimum score is 9. Test results obtained by regression analysis regression equation of Y on X is $Y = - 1.496 0.644 + 0.329 X_1 + X_2 + X_3 0.144 - 0.172 X_4$. From the regression equation estimates indicate that the connectivity is the most influential variable on Economic Development Acceleration KAPET Sumber Jaya is socialization variables, whereas no significant effect was variable evaluation. Furthermore, correlation analysis revealed that there is a correlation or a strong relationship between the connectivity with the Economic Development Acceleration KAPET Sumber Jaya, which is equal to 0.754. While the coefficient of determination indicates that the variables influencing variable connectivity Economic Development Acceleration KAPET Sumber Jaya at 0.569 or 56.90%. As for the rest of 43.10% is influenced by other variables that are not observed in this study.

Key Words: *Organization Communication, KAPET, Regional Economic*

Pendahuluan

Dalam upaya memacu dan meningkatkan kegiatan pembangunan serta dalam rangka memberikan peluang kepada dunia usaha untuk berperan serta secara lebih luas di Indonesia, khususnya Propinsi Lampung dipandang perlu menetapkan beberapa wilayah tertentu sebagai Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) yang berpusat di Kabupaten Lampung Barat yang dititik beratkan di kecamatan Sumber Jaya.

Pembentukan KAPET Sumber Jaya tersebut merupakan salah satu wujud nyata tindakan antisipatif pemerintah dalam rangka memasuki dan menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan yang ketat dan semakin kompetitif. Kehadiran KAPET Sumber Jaya memiliki arti yang lebih penting karena sifatnya yang lebih “khusus” dan “focus” terhadap upaya memacu dan mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi Lampung. Sejak

kehadirannya, kinerja KAPET Sumber Jaya telah melakukan upaya-upaya pendayagunaan potensi daerah, namun sampai saat ini pertumbuhan ekonomi belum mampu mencapai angka optimal. Menurut penulis, hal tersebut disamping disebabkan oleh keterbatasan kemampuan daerah itu sendiri, khususnya dalam hal *working capital* (permodalan kerja), disebabkan pula oleh kurang terjalinnya komunikasi atau hubungan kerja organisasi antar kelima wilayah KAPET Sumber Jaya tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa konsekuensi dari upaya percepatan pembangunan ekonomi kawasan tersebut diperlukan adanya *working interaction* (interaksi kerja) dalam konteks *working connection* (hubungan kerja) organisasi yang terkoordinasi secara terbuka dan profesional antar kelima wilayah KAPET Sumber Jaya tersebut, diantaranya dalam bentuk *interconnection* (koneksitas) kebijakan-kebijakan organisasi, seperti koordinasi, sosialisasi, sinergis, dan evaluasi pelaksanaan program maupun hasilnya bagi kelima wilayah KAPET Sumber Jaya tersebut. Dengan terjalinnya *interconnection* (koneksitas) antar kelima wilayah KAPET Sumber Jaya dalam bentuk interaksi komunikasi organisasi dalam kapasitasnya sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi diharapkan dapat memperlancar pelaksanaan percepatan pembangunan ekonomi secara terpadu, efektif dan efisien di setiap daerah hinterlandnya. Dalam penelitian ini, penulis membatasi diri pada koneksitas dalam konteks komunikasi organisasi antar kelima wilayah KAPET Sumber Jaya tersebut, yang berkaitan dengan usaha-usaha yang mengarah pada percepatan pembangunan ekonomi untuk setiap daerah-daerah hinterlandnya dalam Propinsi Lampung.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mengkaji koneksitas komunikasi organisasi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa Pengertian

Koneksitas

Dalam kehidupan individu, kelompok atau organisasi, baik organisasi yang berskala kecil maupun luas perlu adanya hubungan kerja antar komponen internal organisasi itu sendiri maupun antar eksternal organisasi lainnya. Hubungan kerja tersebut muncul karena adanya beberapa kepentingan yang ingin dicapai oleh individu, kelompok, atau organisasi yang terlibat di dalamnya.

Hubungan kerja dikenal dengan istilah “koneksitas”. Koneksitas berasal dari kata “koneksi”, yang dalam bahasa Inggrisnya “interconnection” bila diterjemahkan berarti “hubungan yang dapat memudahkan (melancarkan) segala urusan (kegiatan)”. Bila pengertian tersebut dikaitkan dengan individu, kelompok, atau organisasi maka dapat diartikan bahwa koneksitas adalah hubungan kerja sama yang menjamin terjadinya komunikasi antara satu individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau

organisasi yang satu dengan organisasi lainnya dalam rangka mempermudah atau memperlancar suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Setiap organisasi tidak dapat menolak fakta bahwa koneksitas merupakan salah satu faktor sentral dalam upaya mewujudkan eksistensi organisasi berupa tercapainya tujuan organisasi. Koneksitas berkaitan dengan komunikasi dalam lingkup organisasi yang menitikberatkan kepentingan pada sektor-sektor tertentu dan akan bermanfaat bila koneksitas yang ada senantiasa dibina dan dikembangkan yang mengarah pada kelangsungan koneksitas yang intensif dan efektif. Dengan koneksitas yang intensif dan efektif maka akan mampu memotivasi dan membangun sumber daya organisasi yang potensial sebagai modal dan aset organisasi dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran organisasi secara efektif dan efisien, sebagai wujud atau eksistensi secara keseluruhan suatu organisasi.

Secara umum koneksitas dalam kaitannya dengan komunikasi organisasi dapat diintensifkan oleh suatu organisasi melalui kegiatan sebagai berikut:

a. Koordinasi

Koordinasi adalah kegiatan mengatur dan mengarahkan kegiatan organisasi, baik yang selama dalam proses perencanaan, perancangan, maupun pelaksanaan program di lapangan sehingga kegiatan tersebut dapat berlangsung dengan baik dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh seluruh komponen organisasi.

Berlangsung baiknya koordinasi dalam organisasi ditandai oleh adanya tingkat pertemuan, tingkat kunjungan lapangan penyelesaian masalah, dan tingkat pengelolaan laporan operasional rutin organisasi serta tercapainya tujuan kegiatan sesuai dengan yang telah ditergetkan organisasi.

b. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses pemberian informasi, pengadaptasian, penyesuaian, pengenalan dan penjabaran program kegiatan pokok organisasi sehingga kegiatan organisasi dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan aturan-aturan atau instruksi-instruksi yang diberikan.

Sosialisasi dilakukan dengan harapan terbangunnya persepsi visi dan misi organisasi, yang ditandai dengan tingkat pelaksanaan program pada kegiatan-kegiatan yang mampu melibatkan semua unsur organisasi dalam rangka percepatan pelaksanaan program dan tujuan organisasi secara keseluruhan.

c. Sinergis

Sinergis adalah pelaksanaan kegiatan organisasi yang dilakukan dengan memberdayakan kemampuan komponen organisasi secara bersama-sama sebagai sumber daya organisasi secara keseluruhan dengan tujuan mencapai hasil yang lebih maksimal atau sesuai dengan target yang telah ditetapkan, dibandingkan melakukan kegiatan sendiri-sendiri. Dengan sinergisitas diharapkan terbangunnya kerja sama yang saling menguntungkan antar organisasi, yang ditandai dengan pendayagunaan sumber daya organisasi yang

optimal dan intensif dalam mencermati dan merancang program-program organisasi sebagai upaya mempercepat pelaksanaan kegiatan pokok organisasi secara keseluruhan.

d. Evaluasi

Evaluasi adalah pengukuran atau penilaian terhadap kegiatan yang telah dicapai organisasi dengan sasaran atau target yang seharusnya dicapai atau perbandingan antara perencanaan dengan pelaksanaan. Untuk menghindari bias hasil penilaian, maka dalam melakukan evaluasi perlu memperhatikan ketepatan waktu maupun kriteria penilaian yang jelas. Sebagaimana yang dikemukakan Steers (dalam Kowal, 2001:44) bahwa “ketidakberhasilan mencapai keefektifan pengukuran disebabkan oleh kriteria yang tidak jelas dan tidak tepat serta waktu pelaksanaan evaluasi yang tidak tepat”.

Dengan evaluasi maka organisasi dapat membandingkan pelaksanaan dengan perencanaan. Hal mana evaluasi dilakukan dengan mengacu pada beberapa panduan hasil pelaksanaan kegiatan yang dapat dijadikan sebagai *feed back* (umpan balik) dalam mengambil keputusan, penyusunan dan penyempurnaan program kegiatan organisasi di masa yang akan datang. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa di samping sebagai bahan informasi maka evaluasi merupakan salah satu bentuk alat komunikasi yang dapat menyampaikan pesan dan pikiran, baik secara verbal maupun nonverbal kepada pihak-pihak lain yang memerlukan tentang hasil suatu kegiatan, misalnya penyampaian laporan hasil kegiatan oleh bawahan kepada pimpinan.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa koneksitas dengan keempat unsurnya (koordinasi, sosialisasi, sinergis, evaluasi) merupakan jalinan komunikasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, yang dapat digunakan oleh organisasi, mulai dari saat perencanaan, implementasi program maupun sebagai *feed back* (umpan balik) untuk menyempurnakan kegiatan selanjutnya dalam rangka pencapaian tujuan organisasi yang lebih maksimal di masa yang akan datang.

Komunikasi Organisasi

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi menunjukkan korelasi dengan pelaksanaan organisasi secara keseluruhan. Penelitian Fred T. Allen mengungkapkan bahwa karyawan yang memiliki informasi yang lebih baik akan menjadi karyawan yang baik pula.

Organisasi merupakan suatu kesatuan atau perkumpulan yang terdiri atas orang-orang/bagian-bagian yang di dalamnya terdapat aktivitas kerja sama berdasarkan pola dan aturan-aturan untuk mencapai tujuan bersama.

Bila organisasi dikaitkan atau diterapkan terhadap kelompok manusia, maka dapat disimpulkan bahwa (a) Kelompok secara keseluruhan, mempunyai tujuan primer, (b) Anggota kelompok bekerja sebagai suatu unit untuk mencapai sasaran primer mereka, (c) Setiap individu mempunyai fungsi yang didesain yang memberikan kontribusi melalui pencapaian tujuan atau sasaran, (d) pekerjaan setiap orang akan tidak mungkin atau

tidak terlepas dari usaha-usaha orang lain, (e) setiap anggota berhubungan dengan anggota-anggota lain dari kelompok ini dengan cara khusus (Gerald, 19).

Komunikasi penting bagi organisasi dan informasi penting bagi komunikasi yang efektif. Seseorang yang mengendalikan informasi akan mengendalikan kekuatan organisasi. Struktur organisasi ditentukan oleh keefektifan komunikasi. Ketika organisasi diharuskan mencapai tujuan, maka anggota-anggota yang berada dalam strukturnya akan bekerja sesuai dengan jabatan dan fungsinya untuk mencapai tujuan dimaksud. Setiap struktur saling melengkapi dan mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Konsekuensinya, anggota-anggota di dalamnya akan saling berhubungan melalui metode-metode pencapaian tujuan. Dengan demikian, anggota-anggota organisasi tersusun ke dalam sistem yang saling berhubungan yang mampu menginterpretasikan pesan, baik yang datang dari anggota kelompok/organisasi itu sendiri maupun yang datang dari luar, atau mampu mengkomunikasikan sesuatu kepada siapa dan dengan cara apa.

Komunikasi dalam organisasi dapat terjadi dalam bentuk kata-kata yang ditulis atau diucapkan, gesture, atau simbol visual, yang menghasilkan perubahan tingkah laku di dalam organisasi, baik antara manajer-manajer, karyawan-karyawan, dan asosiasi yang terlibat dalam pemberian ataupun mentransfer komunikasi. Hasil akhirnya adalah pertukaran informasi dan pengiriman makna atau proses aktivitas komunikasi dalam organisasi.

Secara spesifik aktivitas komunikasi organisasi ada tiga, yaitu:

1. *Operasional-Internal*, yakni menstruktur komunikasi yang dijalankan dalam sebuah organisasi dalam rangka mencapai tujuan-tujuan kerja.
2. *Operasional-Eksternal*, yakni struktur komunikasi dalam organisasi yang berkonsentrasi pada pencapaian tujuan-tujuan kerja yang dilaksanakan oleh orang dan kelompok di luar organisasi.
3. *Personal*, yakni semua perubahan insidental dan informasi dan perasaan yang dirasakan oleh manusia yang berlangsung kapan saja mereka bersama (Lewis, dalam Rahman, 2000:3).

Jaringan dan Arus Komunikasi Organisasi

a. Jaringan Komunikasi Organisasi

Jaringan merupakan sebuah sistem dari garis komunikasi yang berhubungan dengan pengirim dan penerima di dalam sebuah fungsi sosial organisasi, yang mempengaruhi perilaku individu yang bekerja di dalamnya dan posisi individu yang bekerja dalam jaringan tersebut serta memainkan peranan kunci dalam menentukan perilaku, dan perilaku orang yang mereka pengaruhi. Lewis membagi 4 (empat) fungsi jaringan komunikasi, yaitu:

(1) Keteraturan jaringan, (2) Temuan-temuan/inovatif jaringan, (3) Keutuhan integratif/pemeliharaan jaringan, dan (4) Jaringan informatif-instruktif. Tiap jaringan

tersebut berhubungan antara satu atau lebih tujuan pengorganisasian (misalnya, kecocokan, penyesuaian, moral, dan institusionalisasi).

Keempat fungsi jaringan komunikasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Jaringan komunikasi yang teratur berhubungan dengan tujuan organisasi mengenai jaminan kesesuaian untuk perencanaan, jaminan produktivitas, termasuk kontrol-kontrol, pesanan-pesanan, bentuk-bentuk perintah dan *feed back* (umpan balik) sub ordinat dengan superior (yang lebih tinggi dalam tugas aktivitas. Contoh: pernyataan kebijakan dan aturan-aturan.
2. Jaringan komunikasi inovatif berusaha keras untuk memastikan adaptasi organisasi terhadap pengaruh internal dan eksternal (teknologi, sosiologi, pendidikan, ekonomi, politik) dan dukungan terhadap kelanjutan produktivitas dan keefektifan, termasuk pemecahan masalah, adaptasi untuk perubahan strategis, dan proses implementasi ide baru. Contoh: sistem sugesti dan pertemuan partisipasi pemecahan masalah.
3. Jaringan komunikasi integratif/pemeliharaan termasuk perasaan terhadap diri sendiri, gabungan (solidaritas) dan kerja yang secara langsung berhubungan dengan tujuan organisasi, utamanya masalah moral karyawan. Secara tidak langsung dihubungkan dengan institusionalisasi yang melibatkan organisasi diri dan mengambil jarak terhadap desas-desus, informal (tidak resmi), misalnya selentingan, pujian yang berlebihan, dan promosi.
4. Jaringan komunikasi informatif-instruktif bertujuan untuk menjamin tujuan yang lebih cocok, sesuai, bermoral, dan institusional. Dengan demikian akan meningkatkan produktivitas dan keefektifan. Hal ini meliputi pemberian dan perolehan informasi tidak diasosiasikan dengan jaringan komunikasi lain. Instruksi ini mensubordinasi persyaratan pekerjaan lebih awal, sebagai contoh: catatan buletin, publikasi perusahaan dan kegiatan pelatihan.

Memandang kondisi komunikasi organisasi sebagai jaringan informasi mengimplikasikan hakikat dan dinamika perilaku. Selain itu dengan adanya sistem komunikasi sebagai kelompok sub sistem, maka akan memudahkan kita untuk mengetahui tentang keempat sub sistem yang utama tersebut.

a. Arus Komunikasi Organisasi

Pola komunikasi dan aktivitas organisasi sangat tergantung pada tujuan, gaya manajemen, dan iklim organisasi yang bersangkutan, artinya bahwa komunikasi itu tergantung pada kekuatan-kekuatan yang bekerja dalam organisasi tersebut, yang ditunjukkan oleh mereka yang melakukan pengiriman dan penerimaan pesan.

Berdasarkan fungsionalnya maka arus komunikasi yang terjadi dalam organisasi formal terdiri dari arus vertikal (dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas) dan arus horisontal (lateral atau silang).

Arus Komunikasi Vertikal (*Vertical Communication Flow*)

a. Dari atas ke bawah (*Downward Communication*)

Komunikasi ini merupakan saluran yang paling sering digunakan dalam organisasi. Arus komunikasi ini adalah pengiriman pesan dari pimpinan (supervisi) ke bawahan (subordinate). Arus ini digunakan untuk mengirim perintah, petunjuk, tujuan, kebijakan, memorandum untuk pekerja pada tingkat yang lebih rendah dalam organisasi. Masalah yang paling mendasar adalah bahwa komunikasi dari atas ke bawah hanya mempunyai satu arah saluran, yakni tidak menyediakan *feedback* (umpan balik) dari pekerja dalam organisasi itu. Asumsinya adalah bahwa jika pekerja mengetahui apa yang diketahui oleh manajer, maka mereka akan memaksakan diri untuk menyelesaikan masalah organisasi/perusahaan. Artinya, informasi mengarah pada pemahaman dan pemahaman menghasilkan tindakan-tindakan serta penyelesaian yang diinginkan.

Menurut Katz dan Kahn (dalam Rahman, 2000) ada 5 jenis tipe khusus komunikasi downward, yaitu:

1. *Job Instruction (Instruksi Kerja)*, yakni komunikasi yang merujuk pada penyelesaian tugas-tugas khusus.
2. *Job Rationale (Rasio Kerja)*, yakni komunikasi yang menghasilkan pemahaman terhadap tugas dan hubungan dengan pengaturan lainnya.
3. *Procedure and Practice (Prosedur dan Pelaksanaan)*, yakni komunikasi tentang kebijakan-kebijakan, aturan-aturan, regulasi dan manfaat-manfaat yang ada.
4. *Feedback (Umpan Balik)*, yakni komunikasi yang menghargai tentang bagaimana individu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.
5. *Indoctrinations of goals*, yakni komunikasi yang dirancang dengan karakter ideologi yang memberikan motivasi karyawan tentang pentingnya suatu misi organisasi secara keseluruhan.

Dua hal yang dapat terjadi berdasarkan tipe di atas adalah keterbatasan dan ketidakjelasan. Beberapa alasan yang menyebabkan komunikasi dari atas ke bawah tidak berjalan efektif adalah (1) Terdapat ketidakjelasan dalam mendefinisikan tanggung jawab tentang komunikasi dari atas ke bawah, (2) Kurangnya pemahaman manajemen terhadap bawahannya, (3) Manajemen tidak mempunyai waktu untuk mengetahui apakah teknik komunikasi yang mereka sajikan efektif atau tidak, (4) Manajer tidak mengadakan pertemuan tatap muka antar supervisi dan non supervisi untuk membicarakan kondisi usaha dan pekerjaan, (5) Kurangnya program pelatihan komunikasi dalam rangka mengajarkan kepada manajemen personalia tentang seni dalam memahami aturan permainan yang ada dan sasaran pekerja serta perbedaan sistem nilai yang ada.

Konsekuensi untuk menghindari terjadinya komunikasi yang tidak efektif maka manajer harus lebih banyak mengadakan pertemuan dengan para pekerjanya. Jika hal tersebut tidak dilakukan maka hasil yang muncul dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Atasan gagal dalam menjelaskan tugas-tugas para bawahan atau gagal dalam memberikan gambaran yang akurat tentang posisi mereka dalam organisasi.
- b. Bawahan juga gagal memahami penjelasan yang diberikan, dan mungkin mereka berada pada posisi tidak mampu atau tidak boleh mempertanyakan hal tersebut.
- c. Manajer dan bawahan mungkin saja memiliki konflik tentang nilai.

Metode dasar komunikasi downward memiliki tiga elemen penting yang harus dipertimbangkan oleh manajer, yakni:

1. Menspesifikasikan sasaran untuk mengkomunikasikannya.
2. Memastikan bahwa isi dari komunikasi memiliki kualitas berikut:
 - Akurasi
 - Spesifikasi
 - Kekuatan
 - Orientasi dan penerima
 - Semplicitas
 - Tidak ada makna yang disembunyikan
3. Menerapkan teknis komunikasi yang paling baik dalam rangka mendapat pesan secara efektif antar para penerima.

Kunci utama dari komunikasi downward adalah bahwa pekerja harus bereaksi secara lebih efektif terhadap masalah-masalah yang mereka anggap sebagai kepentingan paling personal terhadap atasannya.

Namun yang terpenting di sini adalah jika manajer dan pekerja ingin mencapai tujuan dari peran-perannya secara jelas dan memperoleh informasi yang akurat, maka setiap kelompok membutuhkan pemahaman tentang arus komunikasi.

a. Komunikasi dari bawah ke atas (*Upward Communication*)

Komunikasi ini adalah komunikasi yang berasal dari bawahan (subordinate) kepada atasan (supervisi) dalam rangka menyediakan *feedback* (umpan balik) bagi manajemen. Para pekerja menggunakan saluran komunikasi ini sebagai kesempatan untuk mengungkapkan ide-ide atau gagasan yang mereka ketahui. Asumsi dasar dari komunikasi *upward* ini adalah bahwa pekerja harus diperlakukan sebagai partner dalam mencari jalan terbaik untuk mencapai tujuan. Komunikasi dari bawah ke atas akan menarik ide-ide dan membantu pekerja untuk menerima jawaban yang lebih baik tentang masalah dan tanggung jawabnya serta membantu kemudahan arus dan penerimaan komunikasi dari bawahan ke atasan (manajer), yakni dalam hal ini pendengaran yang baik menghasilkan pendengar yang baik.

Beberapa alasan yang menyebabkan komunikasi *upward* tidak berjalan efektif adalah: (a) Banyak pekerja yang takut menganggap bahwa mengekspresikan hal-hal yang sebenarnya

tentang perusahaan sangat berbahaya, (b) Pekeja percaya bahwa jika mereka bertentangan dengan pimpinan, maka hal itu akan menghalangi promosi. Kritik dan ekspresi sejenisnya dipandang sebagai tindakan yang salah karena itu dapat membuat bawahan kelihatan jelek di mata atasan, (c) Pekerja yakin bahwa mereka tidak tertarik dengan masalah mereka. Manajemen merupakan pengendali, berjalan berdasarkan pikirannya sendiri terlepas dari jangkauan dan pemikiran para karyawan, (d) Pekerja merasa bahwa idenya tidak dihargai, (e) Pekerja yakin bahwa terdapat kekurangan dalam hal kemampuan dan tanggung jawab, dan (f) Para pekerja percaya bahwa manajer tidak langsung menyelesaikan masalah.

Disamping itu kegagalan dalam komunikasi ini jika manajer menerima informasi yang salah dari bawahan, yang disebabkan antara lain: (a) Pekerja tidak mau supervisi mempelajari segala sesuatu secara aktual dan potensial mendiskreditkan pekerja, (b) Pekerja biasa menekankan atau menonjolkan sumbangannya terhadap perusahaan kepada atasan atau pesaingannya dengan orang yang di bagian lain dalam organisasi, (c) Kegelisahan pekerja secara pribadi, permusuhan, aspirasi dan sistem kepercayaan hampir selalu membentuk dan mewarnai interpretasi penerimaan mereka terhadap apa yang telah mereka pelajari dan terima untuk disebarkan, dan (d) Pekerja saling bersaing untuk posisi manajer dan membiarkan para manajer untuk melaksanakan wewenangnya secara profesional dalam organisasi.

Tiga faktor yang secara konsisten berhubungan dengan komunikasi *upward* adalah: (a) Bawahan mempercayai atasan, (b) Persepsi bawahan bahwa atasan sangat mempengaruhi masa depan mereka kelak, dan (c) Bawahan memobilisasi aspirasi.

Semua bawahan akan cenderung untuk mendistorsi komunikasi dari bawah ke atas melalui struktur kewenangan, yang akan menciptakan partisipasi yang lebih besar, kurang sekretif, dan bawahan merasa kurang tergantung pada atasan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mengakibatkan munculnya iklim yang kondusif terhadap distorsi, diantaranya:

- a. Struktur kewenangan dari organisasi.
Wewenang yang arbitrer dan lebih fleksibel cenderung akan meningkatkan distorsi komunikasi dari bawah ke atas, nilai dan aturan-aturan yang bertentangan, sekresi, dan ketertutupan supervisi merupakan kondisi yang cenderung menciptakan perasaan gelisah dan tidak aman antar para bawahan.
- b. Kondisi persaingan yang kuat antar para bawahan.
Persaingan dalam bentuk kalah-menang atau saling bertentangan dapat meningkatkan kegelisahan, ketidaknyamanan yang kemudian melahirkan distorsi.
- c. Distorsi komunikasi dari bawah ke atas.
Penanganan, pemunculan atau bentuk-bentuk lain dari distorsi informasi yang dilakukan oleh pekerja menimbulkan pengaruh yang berbeda pada bawahan.
- d. Kondisi umum dari sinisme dan ketidakpercayaan dalam organisasi.

Iklim seperti ini dapat melahirkan perasaan tidak aman yang selanjutnya menjadi distorsi. Konsekuensi untuk menghindari terjadinya distorsi komunikasi maka manajer harus mampu mendorong terjadinya sebuah arus informasi yang bebas dari bawah ke atas dan menyelesaikan beberapa hal, misalnya meningkatkan gambaran kerja, masalah-masalah, perencanaan, sikap, dan perasaan dari pekerja. Di samping itu yang harus dilakukan manajer, diantaranya adalah: (a) Mempersiapkan diri dalam segala hal untuk mendengar kabar baik maupun kabar buruk, (b) Keluar dari kantor dan memeriksa bagaimana segala sesuatu berjalan dan (c) Mengembangkan seni pendengaran terhadap orang yang tepat. Manajer yang mengisolasi diri dari distorsi komunikasi akan cenderung mendapatkan masalah.

b. Arus Komunikasi Horizontal

Komunikasi ini merupakan arus pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi antar pimpinan/supervisi maupun antar bawahan/pekerja. Hasil dari beberapa studi mengungkapkan bahwa sekitar 2/3 dari organisasi yang ada menggunakan arus komunikasi ini. Komunikasi horizontal dikenal sebagai komunikasi lateral atau silang dan merupakan arus dan pemahaman yang paling kuat dalam komunikasi. Komunikasi ini berfokus pada koordinasi tugas, penyelesaian masalah, pembagian informasi, dan resolusi konflik. Banyak pesan akan mengalir pada semua lini/garis tanpa melalui penyaringan.

Komunikasi horizontal sangat penting bagi pekerja pada tingkat bawah untuk selalu berkomunikasi antara supervisi/atasan maupun antara bawahan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survey *eksplanatif asosiatif* (tingkat penjelasan) dengan metode analisa *deskriptif kuantitatif*, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran hubungan dan pengaruh implementasi komunikasi organisasi yang terjadi dalam wilayah kerja organisasi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya, khususnya komunikasi antar kelima wilayah Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan sesuai dengan data yang telah dihimpun yang diperoleh melalui penyebaran angket tentang Koneksitas dan Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya, yang dianalisis secara statistik deskriptif dengan teknik persentase, dan analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi.

1. Analisis Deskriptif.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel Koneksitas, yang meliputi variabel Koordinasi, Sosialisasi, Sinergis, dan Evaluasi, yang diperoleh dari skor angket terhadap masing-masing variabel Koneksitas mengungkapkan bahwa dari 9 butir pertanyaan yang diajukan dengan tiga alternatif jawaban, yakni Sering (S), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP) dengan bobot skor setiap butir pertanyaan bila menjawab Sering (S) skor 3, menjawab Jarang (J) skor 2, dan menjawab Tidak Pernah (TP) skor 1, maka kemungkinan skor terendah yang diperoleh responden adalah $9 \times 1 = 9$ dan skor tertinggi adalah $9 \times 3 = 27$. Dengan demikian rentang skor adalah 9 sampai dengan 27. Apabila skor tertinggi dikurangi skor terendah hasilnya dibagi dengan 3 kategori tingkat keseringan koordinasi maka akan menghasilkan interval skor dengan isi kelas setiap interval adalah 6.

Data skor angket Koneksitas dapat dilihat pada Lampiran 2 Bagian I – IV. Adapun karakteristik data masing-masing variabel Koneksitas tersebut sebagai berikut:

a. Koordinasi

Berdasarkan rentang skor dan isi kelas setiap interval tersebut diperoleh kategori, frekuensi dan persentase variabel Koordinasi yang terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kategori, Frekuensi dan Persentase Koordinasi terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya.

Interval	Kategori	f	%
21 – 27	Sering	33	56,90
15 – 20	Jarang	25	43,10
9 – 14	Tidak Pernah	-	-
J u m l a h		58	100

Sumber: Data hasil pengolahan penulis.

Data pada tabel 1 yang menunjukkan tentang Koordinasi terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya dari ke 58 responden terungkap bahwa sebanyak 33 atau 56,90% responden yang menyatakan bahwa Koordinasi sering dilakukan dalam rangka Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya dan sebanyak 25 atau 43,10% responden yang menyatakan jarang dilakukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum Koordinasi sering dilakukan dalam rangka Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya.

b. Sosialisasi

Berdasarkan rentang skor dan isi kelas setiap interval tersebut diperoleh kategori, frekuensi dan persentase variabel sosialisasi yang terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kategori, Frekuensi dan Persentase Sosialisasi terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya.

Interval	Kategori	f	%
21 – 27	Sering	37	63,79
15 – 20	Jarang	21	36,21
9 – 14	Tidak Pernah	-	-
J u m l a h		58	100

Sumber: Data hasil pengolahan penulis.

Data pada tabel 2 yang menunjukkan tentang Sosialisasi terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya, dari ke 58 responden terungkap bahwa sebanyak 37 atau 63,79% responden yang menyatakan bahwa Sosialisasi sering dilakukan dalam rangka Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya dan sebanyak 21 atau 36,21% responden yang menyatakan Sosialisasi jarang dilakukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum Sosialisasi sering dilakukan dalam rangka Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya.

c. Sinergis

Berdasarkan rentang skor dan isi kelas setiap interval tersebut diperoleh kategori, frekuensi dan persentase variabel Sinergis yang terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Kategori, Frekuensi dan Persentase Sinergis terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya.

Interval	Kategori	f	%
22 – 27	Sering	41	70,69
15 – 20	Jarang	17	29,31
9 – 14	Tidak Pernah	-	-
J u m l a h		58	100

Sumber: Data hasil pengolahan penulis.

Data pada tabel 3 yang menunjukkan tentang Sinergis terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya dari ke 58 responden terungkap bahwa sebanyak 41 atau 70,69% responden yang menyatakan bahwa Sinergis sering terjadi dalam rangka Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya, dan sebanyak 17 atau 29,31% responden yang menyatakan bahwa Sinergis jarang terjadi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum Sinergis terjadi dengan baik dalam rangka Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya.

d. Evaluasi

Berdasarkan rentang skor dan isi kelas setiap interval tersebut diperoleh kategori, frekuensi dan persentase variabel Evaluasi yang terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Kategori, Frekuensi dan Persentase Evaluasi terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya.

Interval	Kategori	f	%
21 – 27	Sering	32	55,17
15 – 20	Jarang	26	44,83
9 – 14	Tidak Pernah	-	-
J u m l a h		58	100

Sumber: Data hasil pengolahan penulis.

Data pada tabel 4 yang menunjukkan tentang Evaluasi terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya dari ke 58 responden terungkap bahwa sebanyak 32 atau 55,17% responden yang menyatakan bahwa Evaluasi sering dilakukan dalam rangka Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya, dan sebanyak 26 atau 44,83% responden yang menyatakan bahwa Evaluasi jarang dilakukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum Evaluasi sering dilakukan dalam rangka Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya.

e. Percepatan Pembangunan Ekonomi

Hasil data skor angket tentang Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya mengungkapkan bahwa dari 9 butir pertanyaan yang diajukan dengan tiga alternatif jawaban, yakni Maksimal (M), Kurang Maksimal (KM), dan Tidak Maksimal (TM) dengan bobot skor setiap butir pertanyaan bila

menjawab Maksimal (M) skor 3, menjawab Kurang Maksimal (KM) skor 2, dan Tidak Maksimal (TM) skor 1, maka kemungkinan skor terendah yang diperoleh responden adalah $9 \times 1 = 9$ dan skor tertinggi adalah $9 \times 3 = 27$. Dengan demikian rentang skor adalah 9 sampai dengan 27. Apabila skor tertinggi dikurangi skor terendah hasilnya dibagi dengan 3 kategori tingkat kemaksimalan Percepatan Pembangunan Ekonomi maka akan menghasilkan interval skor dengan isi kelas setiap interval adalah 6.

Berdasarkan rentang skor dan isi kelas setiap interval tersebut diperoleh kategori, frekuensi dan persentase variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya yang terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Kategori, Frekuensi dan Persentase Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya.

Interval	Kategori	f	%
21 – 27	Maksimal	12	20,69
15 – 20	Kurang Maksimal	45	77,59
9 – 14	Tidak Maksimal	1	1,72
J u m l a h		58	100

Sumber: Data hasil pengolahan penulis.

Data pada tabel 5 yang menunjukkan tentang Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) dari ke 58 responden terungkap bahwa sebanyak 12 atau 20,69% responden yang menyatakan bahwa Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya berlangsung maksimal, sebanyak 45 atau 77,59% responden yang menyatakan kurang maksimal, sebanyak 1 atau 1,72% yang menyatakan tidak maksimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya berlangsung kurang maksimal.

2. Analisis Kuantitatif

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan maka digunakan dua teknik analisis statistik inferensial, yakni *analisis korelasi* dan *analisis regresi*. Analisis ini menggunakan SPSS pada taraf signifikan 5 %.

a. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel Koneksitas yang meliputi Koordinasi (X1), Sosialisasi (X2), Sinergis (X3), dan Evaluasi (X4) dengan variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi (Y).

Hasil analisis korelasi sederhana terungkap bahwa korelasi antara variabel Koordinasi (X1) dengan Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya (Y) sebesar 0,658, Sosialisasi (X2) dengan Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya (Y) sebesar 0,714, Sinergis (X3) dengan Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya (Y) sebesar 0,418 dan Evaluasi (X4) dengan Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya (Y) sebesar 0,332.

Selanjutnya multikorelasi antara masing-masing variabel Koneksitas terungkap bahwa multikorelasi antara Koordinasi (X1) dengan Sosialisasi (X2) sebesar 0,726. Koordinasi (X1) dengan Sinergis (X3) sebesar 0,392. Koordinasi (X1) dengan Evaluasi (X4) sebesar 0,396. Sosialisasi (X2) dengan Sinergis (X3) sebesar 0,451. Sosialisasi (X2) dengan Evaluasi (X4) sebesar 0,568, dan Sinergis (X3) Evaluasi (X4) sebesar 0,386.

Sedangkan secara parsial hasil analisis korelasi antara variabel Koneksitas yang meliputi Koordinasi (X1), Sosialisasi (X2), Sinergis (X3), dan Evaluasi (X4) dengan variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi (Y) terangkum pada tabel berikut:

Tabel 6. Korelasi Variabel Koordinasi, Sosialisasi, Sinergis, dan Evaluasi dengan variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi.

Variabel	Korelasi	R	R ²	Sumbangan Relatif	Sumbangan Efektif
X1 – Y	0,276			33,28	
X2 – Y	0,441			61,16	0,217
X3 – Y	0,156			21,64	0,348
X4 – Y	-0,152			-21,08	0,123
	0,721	0,754	0,569	100	0,569

Dari tabel tersebut nampak bahwa secara parsial masing-masing variabel Koneksitas berkorelasi dengan variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya, yakni korelasi variabel Koordinasi (X1) berkorelasi sebesar 0,276 dengan sumbangan relatif sebesar 33,28 % dan sumbangan efektif berkorelasi sebesar 0,217 % dengan variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya. Sosialisasi (X2) berkorelasi sebesar 0,441 dengan sumbangan relatif sebesar 61,16 % dan sumbangan efektif berkorelasi sebesar 0,348 % dengan variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya. Sinergis (X3) berkorelasi sebesar 0,156 dengan sumbangan relatif sebesar 21,64 % dan sumbangan efektif berkorelasi

sebesar 0,123 % dengan variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya. Evaluasi (X4) berkorelasi sebesar -0,152 dengan sumbangan relatif sebesar -21,08 % dan sumbangan efektif berkorelasi sebesar -0,119 dengan variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya.

Dari hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai *r* hitung sebesar 0,754. Berdasarkan interpretasi nilai *r* maka nilai *r* hitung tersebut berada pada rentang 0,60 – 0,799 atau berada pada kategori *kuat*. Hal ini berarti terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antara Koneksitas dengan Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya. Nilai Koefisien determinasi sebesar 0,569 menunjukkan bahwa variabel Koneksitas yang meliputi Koordinasi, Sosialisasi, Sinergis, dan Evaluasi mempengaruhi variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya hanya sebesar 0,569 atau 56,90% dan sisanya sebesar 43,10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

b. Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk menguji seberapa besar berubahnya nilai variabel dependen (Percepatan Pembangunan Ekonomi) bila variabel independen (Koneksitas) diubah atau seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh variabel independen (Koneksitas) terhadap variabel dependen (Percepatan Pembangunan Ekonomi) untuk setiap perubahan variabel independen (Koneksitas).

Dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh masing-masing variabel Koneksitas, yakni Koordinasi sebesar 0,329, Sosialisasi sebesar 0,644, Sinergis sebesar 0,144, dan Evaluasi sebesar -0,172, dengan nilai constanta (a) sebesar -1,496. Dengan demikian diperoleh fungsi estimasi persamaan regresi tentang pengaruh Koneksitas terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4 + \epsilon$$

$$Y = -1,496 + 0,329 X_1 + 0,644 X_2 + 0,144 X_3 - 0,172 X_4 + \epsilon$$

Dari fungsi estimasi persamaan regresi tersebut diketahui pula bahwa variabel Koneksitas yang paling dominan berpengaruh terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya adalah Koordinasi dan Sosialisasi.

Untuk mengetahui secara parsial masing-masing pengaruh variabel Koneksitas terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya digunakan uji *t*. Dari hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa untuk variabel Koordinasi (X1) diperoleh *t* hitung sebesar 2,091 sedangkan *t* tabel pada taraf

signifikan 5 % sebesar 0,041. Untuk variabel Sosialisasi (X2) diperoleh *t*hitung sebesar 3,578 sedangkan *t*tabel pada taraf signifikan 5 % sebesar 0,001. Untuk variabel Sinergis (X3) diperoleh *t*hitung sebesar 1,150 sedangkan *t*tabel pada taraf signifikan 5 % sebesar 0,255. Untuk variabel Evaluasi (X4) diperoleh *t*hitung sebesar - 1,121 sedangkan *t*tabel pada taraf signifikan 5 % sebesar 0,267.

Melalui uji signifikan diperoleh nilai *F*hitung sebesar 17,486 sedangkan *F*tabel pada taraf signifikan 5 % sebesar 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fungsi estimasi persamaan regresi tentang pengaruh Koneksitas terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya yang telah diperoleh dapat digunakan untuk mengambil keputusan/kesimpulan dan kesimpulan tersebut telah terwakili oleh keseluruhan responden dalam penelitian ini. Artinya variabel Koneksitas yang meliputi variabel Koordinasi, Sosialisasi, Sinergis, dan Evaluasi mempengaruhi Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya.

A. Pembahasan

Dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka diperoleh beberapa data yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, secara umum Koneksitas, yang meliputi Koordinasi, Sosialisasi, Sinergis, dan Evaluasi sering dilakukan dalam rangka Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya. Hal ini ditunjukkan pada tabel 2 sampai dengan tabel 6 bahwa responden lebih dominan memberikan jawaban pada interval 21 – 27 yang termasuk dalam kategori sering, yakni yang mengatakan Koordinasi sering dilakukan sebanyak 33 atau sekitar 56,90%, yang mengatakan Sosialisasi sering dilakukan sebanyak 37 atau sekitar 63,79%, yang mengatakan Sinergis sering dilakukan sebanyak 41 atau sekitar 70,69%, dan yang mengatakan Evaluasi sering dilakukan sebanyak 32 atau sekitar 55,17%.

Kedua, secara umum Percepatan Pembangunan Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (Kapet) Sumber Jaya berlangsung kurang maksimal. Hal ini ditunjukkan pada tabel 5 bahwa responden lebih dominan memberikan jawaban pada interval 15 – 20 yang termasuk dalam kategori kurang maksimal, yakni sebanyak 45 atau sekitar 77,59% dari jumlah keseluruhan responden.

Berdasarkan temuan data sebagai hasil analisis ilmiah, yakni analisis regresi dan analisis korelasi mengungkapkan bahwa variabel Koneksitas memiliki pengaruh dan hubungan yang positif terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi. Dari hasil analisis regresi mengungkapkan bahwa secara parsial masing-masing variabel Koneksitas berpengaruh terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya, yakni pengaruh variabel Koordinasi sebesar 0,329. Sosialisasi

sebesar 0,644, Sinergis sebesar 0,144. Sedangkan variabel Koneksitas yang tidak berpengaruh terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya adalah variabel Evaluasi karena menunjukkan nilai $-0,172$. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa variabel Koneksitas yang paling berpengaruh terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya adalah variabel Sosialisasi.

Dari nilai estimasi tersebut memberikan indikasi bahwa apabila setiap terjadi Koordinasi akan menyebabkan rata-rata kenaikan Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya sebesar 0,329 atau 32,90%. Setiap terjadi Sosialisasi akan menyebabkan rata-rata kenaikan Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya sebesar 0,644 atau 64,40%, dan setiap terjadi Sinergis akan menyebabkan rata-rata kenaikan Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya sebesar 0,144 atau 14,40%.

Dari hasil pengujian uji t secara parsial variabel Evaluasi tidak berpengaruh terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya. Sedangkan variabel Koordinasi, Sosialisasi, dan Sinergis secara parsial berpengaruh terhadap variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya.

Melalui uji signifikan atau keberartian dengan menggunakan uji F terungkap bahwa persamaan regresi yang telah diperoleh dengan model persamaan $Y = -1,496 + 0,329 X_1 + 0,644 X_2 + 0,144 X_3 - 0,172 X_4 + \epsilon$ dapat digunakan untuk mengambil keputusan/kesimpulan dan kesimpulan tersebut telah terwakili oleh keseluruhan responden dalam penelitian ini. Artinya variabel Koneksitas yang meliputi variabel Koordinasi, Sosialisasi, Sinergis, dan Evaluasi secara simultan berpengaruh positif terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya.

Dari hasil analisis korelasi mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara Koneksitas dengan Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya, yakni sebesar 0,754. Pada interpretasi nilai r nilai 0,754 tersebut berada pada rentang 0,600 – 0,799 atau berada pada kategori *kuat*. Sedangkan

Koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel Koneksitas mempengaruhi variabel Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya sebesar 0,569 atau 56,90%. Adapun sisanya sebesar 43,10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini, seperti skill atau kemampuan sumber daya manusia (SDM) dan kepemimpinan (*managerial leader*) pada kelembagaan pemerintahan, kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah (*endogenous development*), sumber daya alam (fisik, sarana dan prasarana), kemampuan permodalan pembangunan (*development cost*) dari masing-masing daerah hinterland.

KESIMPULAN

Dari hasil keseluruhan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Koneksitas dalam bentuk komunikasi organisasi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya berlangsung maksimal ditandai oleh adanya Koordinasi, Sosialisasi, Sinergis, dan Evaluasi yang sering dilaksanakan. Koneksitas ini dilakukan untuk memberdayakan potensi dengan menyesuaikan program-program unggulan setiap daerah dalam rangka mencapai visi dan misi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia, khususnya di Lampung.
2. Pembangunan ekonomi daerah hinterland Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya berlangsung kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan faktor-faktor produksi dari setiap daerah. Di samping itu pembangunan ekonomi umumnya hanya terkonsentrasi pada beberapa sektor ekonomi yang dianggap paling urgen bagi setiap daerah. Artinya pembangunan diutamakan pada sektor yang mampu meningkatkan pendapatan asli daerah tanpa mencermati efek dan masalah lain yang mungkin timbul, yang bisa saja justru kontraproduktif dengan visi dan misi KAPET Sumber Jaya itu sendiri.
3. Koneksitas dalam bentuk komunikasi organisasi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Sumber Jaya berkorelasi secara kuat dan secara simultan berpengaruh positif terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi daerah hinterlandnya. Meskipun Koneksitas secara simultan berpengaruh positif namun secara parsial variabel Evaluasi tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi yang dimaksud. Hal ini dimungkinkan karena pelaksanaan Evaluasi dalam kawasan tersebut kurang menyentuh prosedur dan petunjuk Evaluasi yang sesungguhnya terhadap beberapa program yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A.S.1992. Diktat Kuliah: *Teori Komunikasi Antar Manusia*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Makassar.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbit STIE, YKPN, Yogyakarta.
-
- Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE, Yogyakarta.

Badan Pengelola KAPET Sumber Jaya Lampung. 2000. *Kumpulan Peraturan-Peraturan tentang*

Lewis, Philip. Tanpa tahun. *Teori Organisasi dan Komunikasi*. Terjemahan oleh Gazali
Rahman. 2000. Universitas Hasanuddin, Makassar.

Jurnal Pembangunan Daerah diterbitkan empat edisi dalam setahun oleh Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri dengan tujuan sebagai media referensi daerah membangun.

Jurnal ini kiranya berfungsi juga sebagai media komunikasi dalam menyampaikan gagasan, pandangan, pengetahuan, dan pengalaman tentang pembangunan daerah yang meliputi perencanaan pembangunan daerah, pengembangan wilayah, penataan ruang dan lingkungan hidup, pengembangan ekonomi daerah, dan penataan perkotaan, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan isu pembangunan daerah dan desentralisasi.



ALAMAT REDAKSI:

**Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah
Kementerian Dalam Negeri**

Jl. Taman Makam Pahlawan No. 20 Kalibata Jakarta Selatan 12750

Telp.: 021-7942651, 7942653

Website: www.bangda.kemendagri.go.id